

Hubungan Persepsi terhadap *Teacher Engagement* dengan Motivasi Berlatih Olahraga

(Studi pada Atlet Berkebutuhan Khusus di SLB Az Zakiyah Bandung)

Correlation Of Perception Of Teacher Engagement And Exercise Motivation

A Study On Athlete With Special Needs In SLB Az Zakiyah Bandung

¹Muhammad Irfan Nursalam, ²Yuli Aslamawati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Irfan.nursalam04@gmail.com, ²yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract. Adolescent period has characteristic which having a storm and stress in their emotion and it's a critical period. But at SLB Az Zakiyah, there is athletes with special needs that active in various event and most of them have achievements. Most of these athletes with special needs didn't have support and special care from their parents. Parents have an important roles in optimizing the potency in children with special needs. These athletes with special needs exercise regularly and indicates that they have a high exercise motivation. They also observe that the coach has high effort and involvement in training session. Involvement and effort of the coach are refer as engagement. This study aim to discover the correlation of perception of teacher engagement and exercise motivation in athletes with special at SLB Az Zakiyah Bandung. Theory that used are engagement by Schaufeli & Bakker and Motivation by Nevid. This study use correlational method with 12 subject which is athletes with special needs. The result is indicates there are a strong and significant correlation between perception of teacher engagement and exercise motivation with correlation coefficient 0.678 sig 0.015.

Keywords: perception, engagement, motivation.

Abstrak. Masa perkembangan remaja memiliki karakteristik emosi yang bergejolak dan merupakan masa kritis. Namun di SLB Az Zakiyah terdapat atlet-atlet remaja berkebutuhan khusus yang aktif mengikuti perlombaan dan beberapa di antaranya berprestasi. Sebagian besar atlet-atlet berkebutuhan khusus ini kurang mendapatkan dukungan dan perlakuan khusus dari orangtua mereka, seharusnya orangtua berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Atlet-atlet berkebutuhan khusus secara rutin mengikuti kegiatan latihan dan tampak menunjukkan indikasi adanya motivasi berlatih yang tinggi dalam diri mereka. Atlet berkebutuhan khusus memandang bahwa guru pelatih memiliki keterlibatan dan usaha yang tinggi dalam kegiatan latihan. Keterlibatan dan usaha guru pelatih dalam pekerjaannya dikenal dengan istilah *engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dari persepsi terhadap *engagement* dengan motivasi berlatih olahraga atlet-atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *engagement* dari Schaufelli & Bakker dan motivasi dari Nevid. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan subjek 12 atlet berkebutuhan khusus. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.678 dengan taraf signifikansi 0.015 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan antara persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga.

Kata kunci: persepsi, *engagement*, motivasi.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dianggap normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat.

Menurut Bachri (2010), anak-anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam hadis, 2006).

Pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus dikenal dengan nama sekolah luar biasa (SLB). Terdapat berbagai macam jenis pendidikan khusus di Indonesia khususnya di kota Bandung. Salah satu sekolah luar biasa yang berlokasi di kota Bandung adalah Sekolah Luar Biasa Az Zakiyah.

Latar belakang siswa-siswa berkebutuhan khusus rata-rata berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, sehingga tidak dapat menunjang kebutuhan khusus anak secara optimal di lingkungan rumah. Hubungan anak dengan orangtua terkesan kurang dekat dan siswa tampak kurang mendapatkan perhatian khusus dari orangtua.

Seharusnya orangtua bertindak sebagai orang yang pertama kali mengenali potensi dan bakat anak berkebutuhan khusus, sehingga orangtua memiliki peranan penting dalam mengenali, mengawasi dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, terutama di lingkungan rumah. Menurut Hewett dan Frenk D (1968), penanganan dan pelayanan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai : pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru dan sebagai diagnostisian.

Namun dengan keterbatasan dan latar belakang keluarga yang dijelaskan di atas, terdapat siswa-siswa BK di sekolah luar biasa Az Zakiyah yang merupakan atlet di beberapa cabang olahraga, dan beberapa di antaranya bahkan memiliki prestasi. Terdapat 12 siswa yang merupakan atlet beberapa cabang olahraga seperti, bulu tangkis, renang, atletik, lari, dan futsal. Rentang usia mereka beragam dari umur 14-20 tahun dengan berbagai macam kondisi kekhususan dari tungrahita, tunarungu, dan *down syndrome*.

Atlet-atlet ini memiliki tuntutan lebih dibandingkan siswa berkebutuhan khusus lain, karena harus mengikuti latihan tambahan di luar jam pelajaran, latihan persiapan lomba, latihan gabungan bersama KONI, maupun saat mengikuti lomba-lomba di luar sekolah. Meski atlet-atlet ini memiliki keterbatasan dan kurang peka terhadap pentingnya prestasi dan kegiatan latihan yang mereka jalani, namun ketika diajak dan dibimbing untuk berlatih mereka bersedia dan mampu menjalaninya secara rutin. atlet-atlet berkebutuhan khusus menunjukkan adanya motivasi dalam diri mereka yang mengarahkan mereka untuk terus berlatih di bidang olahraga. Guru pelatih bertugas melatih pada jam pelajaran, namun juga memberikan latihan tambahan bagi atlet-atlet berkebutuhan khusus di luar kewajibannya di luar jam pelajaran. Guru pelatih bertindak sebagai manajer yang mengurus segala macam keperluan atlet-atlet ini dalam kegiatan latihan, persiapan lomba, dan berbagai macam tanggung jawab lain terkait dengan kebutuhan atlet-atlet berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan adanya keterlibatan yang tinggi guru pelatih dalam menjalankan pekerjaannya.

Atlet-atlet berkebutuhan khusus juga memandang bahwa guru pelatih memiliki semangat dan usaha yang tinggi untuk melatih, memberikan perhatian sepenuhnya, dan sering berinteraksi dengan mereka. Mereka juga merasa senang dan nyaman dengan kehadiran guru pelatih saat latihan maupun di luar jam latihan. Atlet-atlet berkebutuhan khusus tampak memiliki persepsi yang positif terhadap *engagement* guru pelatihnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga pada atlet olahraga siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Az Zakiyah kota Bandung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga atlet berkebutuhan khusus;

2. Bagaimana hubungan antara persepsi terhadap teacher engagement dengan motivasi berlatih atlet berkebutuhan khusus; (3) Bagaimana atlet-atlet berkebutuhan khusus mempersepsikan engagement guru pelatih mereka; (4) Bagaimana atlet-atlet berkebutuhan khusus mendeskripsikan motivasi berlatih olahraga mereka.

B. Landasan Teori

Persepsi

Robbins (2003) menjelaskan bahwa, persepsi merupakan proses pada individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori dalam usahanya untuk memberikan makna pada lingkungan mereka.

Robbins (2002) menjelaskan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek informasi dengan pandangan yang positif, atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari aturan yang ada.

Teacher Engagement

Engagement merupakan kondisi pikiran yang positif dan terarah pada usaha yang berhubungan dengan pekerjaan yang tercermin pada karakteristik vigor, dedication dan absorption. Engagement bukan merupakan kondisi spesifik dan bersifat sementara, namun merujuk pada kondisi kognitif afektif yang lebih persisten dan pervasive yang tidak terfokus pada objek, kejadian, individual atau tingkah laku tertentu (Schaufeli dan Bakker, 2003).

Sehingga jika dikaitkan dengan pekerjaan sebagai guru, teacher engagement merupakan kondisi pikiran, perasaan dan usaha yang positif dan terarah pada pekerjaan yang tercermin pada karakteristik vigor, dedication, dan absorption pada guru.

Menurut Schaufeli dan Bakker (2003), terdapat 3 dimensi pada engagement, yaitu: (1) Vigor, merupakan energi dalam jumlah yang besar dan mental resiliensi saat bekerja, kemauan untuk menginvestasikan usahanya dalam pekerjaan dan persisten meski menghadapi berbagai macam hambatan; (2) Dedication, keterlibatan yang kuat pada pekerjaan dan mengalami perasaan bermakna, antusias, inspirasi, bangga dan menantang; (3) Absorption, konsentrasi dan merasa senang memberikan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, yang tercermin pada waktu yang berjalan lebih cepat dan mengalami kesulitan ketika harus melepaskan diri dari pekerjaan.

Motivasi Berlatih Olahraga

Istilah motivasi merujuk pada faktor yang mengaktifkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku pada tujuan (Nevid, 2013). Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Nevid (2013) menjelaskan 3 dimensi penting dalam motivasi, yaitu: (1) *Activation*, melibatkan keputusan untuk memulai suatu tingkah laku; (2) *Persistence*, usaha yang bersifat terus menerus pada tujuan meski menghadapi berbagai hambatan; (3) *Intensity*, merupakan semangat dan konsentrasi yang terlibat dalam diri individu saat mengejar tujuan yang ingin dicapai. Sehingga motivasi berlatih olahraga merupakan dorongan yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku untuk berlatih olahraga.

Nevid (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua sumber motivasi : (1) Kebutuhan Biologis, salah satu sumber yang bersifat biologis yang menggerakkan tingkah laku

adalah insting. Sigmund Freud percaya bahwa tingkah laku manusia termotivasi oleh insting seksual dan agresif. *Drive* juga merupakan salah satu penggerak tingkah laku manusia yang bersumber dari *need*, yaitu keadaan biologis yang menuntut adanya pemuasan, seperti kebutuhan akan makanan, minum dan tidur Clark Hull (1943, 1952). *Drive* mengacu pada homeostasis yaitu keadaan seimbang. Ketika homeostasis terganggu, *drives* mengaktifkan tingkah laku untuk mengembalikan keseimbangan; (2) Kebutuhan Psikologis, seperti kebutuhan untuk pertemanan atau pencapaian. Kita melihat tujuan tertentu sebagai sesuatu yang diinginkan atau bermanfaat. Ketertarikan individu pada tujuan tertentu atau objek yang memotivasi tingkah laku manusia merupakan faktor yang dapat mendorong tingkah laku.

Kebutuhan biologis dan psikologis memiliki peran penting dalam motivasi individu (Nevid, 2013). Hubungan kedua kebutuhan tersebut dijelaskan oleh *hierarchy of needs* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1970). Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terbagi kedalam 5 level yang hirarkis yaitu : (1) kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar dan haus; (2) kebutuhan akan rasa aman seperti kebutuhan akan rumah yang aman; (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta seperti kebutuhan untuk hubungan yang intim; (4) kebutuhan akan harga diri seperti kebutuhan untuk menghormati *peer*; dan (5) kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk memotivasi individu mencapai potensi unik diri mereka.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam urutan hirarkis, sehingga kita termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum bergerak ke atas hirarki. Sehingga ketika individu sudah memenuhi kebutuhan akan rasa aman, cinta dan pencapaian, maka individu akan bergerak ke arah kebutuhan di tingkat atas hirarki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi antara persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga pada penelitian ini sebesar 0.678. Berdasarkan tabel korelasi Guilfford, korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga, sehingga jika atlet berkebutuhan khusus memiliki persepsi positif terhadap *teacher engagement* maka motivasi berlatih olahraga atlet berkebutuhan khusus tinggi.

Sebanyak 12 orang atau 100% atlet olahraga di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki persepsi yang positif terhadap *engagement* guru pelatih mereka. Sedangkan tidak terdapat orang atau sebanyak 0% atlet olahraga di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki persepsi yang negatif terhadap *engagement* guru pelatih mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki persepsi yang positif terhadap *engagement* guru pelatih mereka. Artinya atlet-atlet ini mempersepsikan bahwa guru pelatih mereka memiliki semangat dan usaha yang tinggi (*vigor*), memiliki keterlibatan yang tinggi pada kegiatan latihan, maupun di luar kegiatan latihan (*dedication*), dan memiliki konsentrasi tinggi dan memberikan perhatian yang penuh pada kegiatan latihan maupun keadaan atlet-atletnya (*absorption*) yang tinggi saat melatih mereka.

Seluruh atlet berkebutuhan khusus memiliki persepsi yang positif terhadap aspek *vigor* dan *dedication* pada *engagement* guru pelatih. Sebagian besar atlet berkebutuhan khusus memiliki persepsi yang positif terhadap aspek *absorption* pada *engagement* guru pelatih. Jika dibandingkan dengan skor pada aspek lain, aspek *engagement* yang dipersepsikan paling negatif oleh atlet berkebutuhan khusus adalah aspek *absorption*.

Sebanyak 9 orang atau sebanyak 75% atlet olahraga di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi. Sedangkan 3 orang atau sebanyak 25%

atlet olahraga di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki motivasi berlatih olahraga yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi.

Aspek motivasi berlatih olahraga yang paling tinggi pada atlet berkebutuhan khusus adalah *intensity*. Sedangkan dibandingkan dengan skor pada aspek lain, aspek *activation* merupakan aspek yang paling rendah.

Tabel 1. Tabulasi Silang

Persepsi_teacher_engagement * Motivasi_berlatih Crosstabulation

		Motivasi_berlatih		Total
		Tinggi	Rendah	
Persepsi_ teacher_ engagement	Positif	9 75.0%	3 25.0%	12 100.0%
	Negatif	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%
Total		9 100.0%	3 25.0%	12 100.0%

Berdasarkan tabel tabulasi silang, dari 12 atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung, terlihat bahwa terdapat 9 atlet atau 75% yang memiliki persepsi positif terhadap engagement guru pelatihnya dan memiliki motivasi berlatih yang tinggi. Terdapat 3 atlet atau 25% yang memiliki persepsi positif terhadap engagement guru pelatihnya namun memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi. Artinya sebagian besar atlet berkebutuhan khusus bersedia mengikuti kegiatan latihan yang diberikan guru secara rutin dan sering datang tepat waktu saat latihan (*Activation*), memiliki kemauan dan keinginan untuk terus mengikuti setiap kegiatan latihan secara rutin, tidak pernah absen dari latihan, kegiatan latihan dan berkonsentrasi penuh saat mengikuti kegiatan latihan (*Intensity*), dan memiliki keinginan untuk tetap mengikuti kegiatan latihan meski sudah merasa lelah, malas, atau ketika menemui hambatan (*Persistence*).

Hal ini menunjukkan bahwa atlet berkebutuhan khusus yang mempersepsikan positif engagement guru pelatihnya cenderung memiliki motivasi berlatih yang tinggi. Sedangkan atlet berkebutuhan khusus yang mempersepsikan negatif engagement guru pelatihnya cenderung memiliki motivasi berlatih yang rendah.

Bagaimana atlet-atlet berkebutuhan khusus mempersepsikan keterlibatan dan usaha guru pelatihnya dalam membimbing mereka dalam kegiatan latihan (*engagement*), dapat menjadi sumber munculnya motivasi berlatih olahraga. Perilaku guru pelatih yang dipersepsikan memiliki *engagement* tinggi dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pada atlet berkebutuhan khusus. Menurut Maslow (1970), terdapat 5 kebutuhan hirarkis dalam diri individu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa koefisien korelasi antara persepsi terhadap teacher engagement dengan motivasi berlatih olahraga atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung sebesar 0.678 dengan taraf signifikansi sebesar 0.015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara persepsi terhadap teacher engagement dengan motivasi berlatih olahraga. Artinya atlet yang memiliki persepsi positif terhadap teacher engagement guru pelatihnya maka akan memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil tabulasi silang, dimana atlet-atlet berkebutuhan khusus yang memiliki persepsi positif terhadap engagement guru pelatih mereka, sebagian

besar juga memiliki motivasi yang tinggi, yaitu sebesar 9 atlet atau 75% dari keseluruhan atlet memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi. Sedangkan sebanyak 3 atlet atau 25% dari keseluruhan atlet memiliki motivasi berlatih olahraga yang rendah.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari data yang telah diolah dan dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah, terdapat hubungan antara persepsi terhadap *teacher engagement* dengan motivasi berlatih olahraga atlet berkebutuhan khusus di SLB Az Zakiyah Bandung. Hal tersebut terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0.678 dengan taraf signifikansi 0.015, yang artinya hubungan bersifat kuat dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa atlet berkebutuhan khusus yang mempersepsikan bahwa guru pelatih memiliki *engagement* yang tinggi merupakan prediktor kuat pada tingginya motivasi berlatih olahraga. Hal ini diperkuat oleh hasil tabulasi silang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari atlet berkebutuhan khusus yang memiliki persepsi positif terhadap *teacher engagement* memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Seluruh atlet berkebutuhan khusus, yaitu sebanyak 12 atlet atau sebesar 100% dari keseluruhan populasi mendeskripsikan bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap *teacher engagement*, artinya mereka memandang bahwa guru pelatih memiliki *engagement* yang tinggi.

Sebagian besar atlet berkebutuhan khusus, yaitu sebanyak 9 atlet atau sebesar 75% dari keseluruhan populasi mendeskripsikan bahwa mereka memiliki motivasi berlatih olahraga yang tinggi.

Saran

Guru pelatih di SLB Az Zakiyah disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan lagi usaha dan keterlibatannya dalam menjalani pekerjaannya melatih atlet-atlet olahraga (*engagement*), semangat dan usaha dalam menjalani pekerjaan (*vigor*), mendedikasikan waktu dan antusiasme dalam pekerjaan (*dedication*), dan memfokuskan perhatian pada pekerjaan (*absorption*). Karena, ketika atlet-atlet berkebutuhan khusus mempersepsikan bahwa guru pelatihnya memiliki *engagement* yang tinggi, dapat menjadi prediktor tingginya motivasi berlatih olahraga mereka.

Daftar Pustaka

- Astria, Rike. (2008). Pengaruh persepsi dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Padang Panjang. Diambil dari skripsi Universitas Negeri Padang Panjang.
- Bakker, Arnold B., Schaufeli, Wilmar B., Leiter, Michael P., Taris, Toon W. (2008). *Work Engagement: An emerging concept in occupational health psychology*. Retrieved from Institute of psychology, erasmus university Rotterdam.
- Basikin. (2007). *Vigor, dedication, and absorption : work engagement among secondary school English teachers in Indonesia*. Retrieve from Faculty of Languages and Arts, State University of Yogyakarta Faculty of Education, Monash University.
- Cardwell, Michelle E. (2011). *Patterns of relationships between teacher engagement and student engagement*. Retrieved from St. John Fisher College, education doctoral paper 49.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. dan Pullen, P.C. (2013). *Exceptional Learners*: Pearson

- New International Edition: An Introduction to Special Education. New York: Pearson.
- Heward, William L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, 10th Edition. Ohio: Pearson.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Jeffrey, S Nevid. (2013). *Psychology: Concepts and applications*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Omrod, Ellis Jeane, (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Skinner, Ellen A & Michael J Belmont, (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, December 1993.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tillery, Maferima Toure., Fishbach, Ayelet. (2014). How to measure motivation: A guide for the experimental soial psychologist. Retrieved from Northwestern university & University of Chicago.
- Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgitto, Bimo (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.